

**PERBEDAAN KEMATANGAN SOSIAL DITINJAU DARI
PENGALAMAN MENGIKUTI KELOMPOK BERMAIN**

Nawang Warsi Wulandari¹
Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Abstract

Not all students who get in formal education have a considerable social maturity. This poses a problem in the first years of formal education or primary school. Social maturity is one person's development as seen from the feeling of self-assessment as well as the ability to present themselves appropriately in groups or different social environments (Hasan, 1981). The subjects involved in this study there were 80 students, consisting of: 40 students who had followed the group playing experience and 40 students who do not have the experience to follow the playing group. Criteria for study subjects was following a group play experience for at least 1 year in a row or do not have the experience to follow the play at all. The method used to collect data is observation and documentation methods. This method is used to obtain data on the social maturity. Observation of the child's behavior is done by using the method of systematic observation. This observation is used in the rating scale. Rating scale is the recording of symptoms according to their levels. In this observation used 2 people rater, the researcher and the classroom teacher. documentation methods used to obtain data on the identity of the subject, age, birth order and whether the experience to follow the playing group. The data obtained in this study will be analyzed by using 3-Way Anova, in order to see the difference between the social maturity of the child who has the experience and the play follows a group of children who do not have the experience to follow the playing group, taking into account gender and birth order. The results of data analysis obtained with $F = 0.441$ $p = 0.000$. It shows there is differences social maturity between children who had followed the group experience playing with children who do not have the experience to follow the playing group. The mean social maturity children who do not have the experience to follow the play = 150.750. The mean social maturity follow children who have experience playing group = 176.675. This suggests that the child's social maturity follow a group that has experience playing better than the child's social maturity with no experience to follow the playing group.

Keywords: *social maturity, experience follows a playing group*

Dalam mengikuti pendidikan formal awal atau sekolah dasar ada beberapa hal yang harus sudah dikuasai oleh siswa, antara lain adalah kemampuan melaksanakan tugas yang diberikan guru, kemampuan melaksanakan perintah guru, mandiri, kemampuan menaati

peraturan dan sebagainya.

Pada kenyataannya, belum semua siswa memiliki kemampuan tersebut sehingga hal ini menimbulkan masalah-masalah tertentu dalam proses belajar mengajar. Masalah-masalah yang sering terjadi, antara lain: tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan guru, selalu membutuhkan bantuan orang lain, minta

¹Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi:nawanghimawan@gmail.com.

ditunggu di sekolah atau di dalam kelas, tidak mau melaksanakan perintah guru dan sebagainya. Munculnya perilaku-perilaku tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut belum memiliki kematangan sosial yang cukup.

Kematangan sosial adalah salah satu perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya perasaan penilaian diri serta adanya kemampuan membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial yang berbeda (Hasan, 1981). Ciri-ciri adanya kematangan sosial pada diri anak, antara lain : keseimbangan badan, dapat memperkirakan kegiatan mana yang berbahaya, memiliki kreativitas dalam permainan sederhana, menunjukkan ketidakterikatan emosi dengan suasana di rumah, dapat berpisah dengan ibu, mau mengikuti perintah guru dan memperlihatkan kesediaan bermain bersama (Simanjuntak dan Pasaribu, 1984).

Adanya kematangan sosial merupakan salah satu syarat utama agar seseorang dapat diterima di lingkungan sosialnya (Medinus dan Johnson, 1976). Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru akan timbul pada anak yang belum memiliki kematangan sosial. Kesulitan ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah hingga pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kematangan sosial merupakan hasil dari proses belajar yang diperoleh dari lingkungan melalui sosialisasi. Dikatakan oleh

Hurlock (1991) bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi yang terpenting. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus menumbuhkan kematangan sosial ini sebelum anak memasuki usia sekolah. Beberapa orang tua melakukan upaya tersebut dengan mengikutsertakan anak dalam kelompok bermain atau *play group*.

Kelompok bermain atau lebih dikenal dengan *play group* merupakan suatu sarana pendidikan bagi anak-anak usia pra sekolah atau sebelum masuk Taman Kanak-Kanak. Mengikutsertakan anak dalam kelompok bermain merupakan suatu langkah besar dan penting dalam jenjang perkembangan anak tersebut.

Kematangan Sosial

Dikatakan oleh Hurlock (1991) bahwa kematangan sosial adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan harapan-harapan kelompok, oleh karena itu ciri-ciri kematangan sosial ditentukan oleh kelompok lingkungan individu tersebut. Kematangan sosial juga ditunjukkan melalui kemampuan untuk menilai diri sendiri dan membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial anak (Hassan, 1981). Lebih jauh, dikatakan oleh Doll (1965) bahwa kematangan sosial ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan berpartisipasi dalam aktivitas, aktivitas sosial.

Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial

KEMATANGAN SOSIAL DAN PENGALAMAN MENGIKUTI KELOMPOK BERMAIN

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial, antara lain :

1. Usia kronologis dan usia mental

Dikatakan oleh Meddinus dan Johnson (dalam Hurlock, 1998) bahwa setiap usia tertentu mempunyai taraf perkembangan tertentu. Seiring dengan bertambahnya usia, makin meningkat pula kemampuan anak hingga akhirnya anak mampu menolong dirinya sendiri. Kemandirian ini menunjukkan sudah adanya kematangan sosial pada diri anak.

2. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran memberikan keuntungan tersendiri bagi perkembangan kematangan sosial anak. Dikatakan oleh Hurlock (1989) bahwa perkembangan anak sulung lebih diuntungkan daripada anak berikutnya karena adanya dorongan dan rangsangan yang lebih banyak dari orang tua dan lingkungannya. Adanya dorongan dan rangsangan ini dapat meningkatkan pencapaian kematangan sosial.

3. Jenis kelamin

Anak perempuan memiliki minat sosial dan orientasi sosial yang lebih baik daripada anak laki-laki (Anastasi, 1963). Kelebihan ini membuat anak perempuan dapat berkomunikasi secara baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa sehingga anak dapat dengan mudah untuk terlibat dalam aktivitas sosial

4. Keadaan keluarga

Seorang anak yang berasal dari keluarga yang keadaan sosial ekonominya rendah akan lebih cepat memiliki kematangan sosial daripada anak yang berasal dari keluarga yang sosial ekonominya lebih tinggi (Hurlock, 1981)

5. Besarnya jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga yang lebih banyak memungkinkan anak untuk mempelajari ketrampilan sosial lebih awal (Hurlock, 1981)

6. Keadaan diri anak

Seorang anak yang memiliki tubuh ideal akan lebih mudah mempelajari ketrampilan sosial daripada anak yang memiliki tubuh kurus dan gemuk (Hurlock, 1981).

Aspek-aspek Kematangan Sosial

Dikatakan oleh Doll (1965), kematangan sosial terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1. Kemampuan menolong diri sendiri (self help), misalnya : kemampuan secara umum, kemampun ketika makan, kemampuan berpakaian
2. Kemampuan mengarahkan diri (self direction), contohnya kemampuan mengatur waktu.
3. Kemampuan gerak (locomotion), yaitu kemampuan seorang anak dalam mengkoordinasikan seluruh anggota tubuhnya, seperti : berjalan, menaiki tangga dan berlari.
4. Pekerjaan (occupation), yaitu kemampuan seorang anak dalam melakukan gerakan

motorik halus, misalnya menggunakan pensil, menggunting, melipat

5. Sosialisasi (socialization) yaitu kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan dimana anak tersebut berada, misalnya : bermain dengan teman, membantu teman yang membutuhkan pertolongan
6. Komunikasi (communication) merupakan kemampuan anak untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, baik teman sebaya maupun orang dewasa, misalnya berbicara pada orang lain, mendekat dan mendengar cerita orang lain.

Kelompok Bermain

Kelompok bermain dapat dijelaskan sebagai kegiatan bermain yang teratur dari kelompok anak usia pra sekolah yaitu usia 2 sampai 4 tahun (Winn, M dan Porcher, M.A, 1986). Kelompok ini merupakan suatu organisasi kecil, dimana anak-anak dapat bermain dan melakukan aktivitas di bawah bimbingan guru pembimbing.

Pada umumnya, penyelenggaraan kelompok bermain memiliki 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum kelompok bermain adalah mengembangkan seluruh potensi anak secara utuh dan optimal, meliputi : kehidupan beragama, penanaman moral Pancasila, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, daya cipta atau kreativitas, daya pikir atau kecerdasan, perasaan atau emosi, kemandirian, kemampuan bermasyarakat, ketrampilan (motorik halus)

dan jasmani (motorik kasar). Tujuan umum tersebut dijabarkan dalam tujuan khusus, yaitu : (1) peserta didik mengenal kewajiban yang harus dijalankan dan larangan yang tidak boleh dilakukan, sesuai dengan agama masing-masing, (2) memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, (3) memiliki perbendaharaan kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari dan mampu mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain, (4) memiliki pengetahuannya tentang dirinya dan lingkungannya serta mampu melakukan berbagai kegiatan intelektual sederhana, (5) mengenal cara mengekspresikan diri melalui daya ciptanya, (6) mengenal dirinya dan orang lain serta menunjukkan sikap dan perbuatan secara disiplin, (7) mampu melayani dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (8) mampu menunjukkan minat, merasa senang dan mau bergaul atau menjalin hubungan dengan orang lain, (9) mampu menggunakan ketrampilan tangannya untuk mengembangkan motorik halus serta mampu dan senang melakukan berbagai kegiatan jasmani untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani.

Dikatakan oleh Winn, M dan Porcher, M.A (1986), manfaat kelompok bermain, antara lain :

1. Memberikan kesempatan pada anak untuk berkumpul dengan teman-teman sebaya
Berkumpul bersama dengan teman sebaya berarti anak harus bergaul. Dalam belajar

bergaul ini, anak dapat mengusahakan agar anak dapat diterima dalam kelompok.

2. Sebagai sarana belajar berpisah dari orang tua

Pada usia ini, kebanyakan anak sedang dalam tahap berpisah dengan ibu dan suasana rumah menuju masa sekolah. Jumlah peserta didik yang tidak begitu banyak dan suasana yang informal memungkinkan anak mengatasi tahap berpisah ini dengan lebih santai. Pada umumnya, kegembiraan yang didapat dengan bermain bersama dapat menghapus perasaan berat untuk berpisah dengan ibu dan suasana rumah.

3. Belajar mengenal orang dewasa lain.

Anak dapat mengenal orang dewasa lain selain orang dewasa yang ada di rumahnya. Dalam hal ini, anak juga akan belajar menerima otoritas orang lain, yaitu guru, dimana lain guru lain pula gayanya. Dari perbedaan-perbedaan tersebut, anak akan menyadari bahwa ada banyak cara untuk mengerjakan sesuatu, tidak harus dengan cara yang diajarkan di rumah.

Perbedaan Kematangan Sosial Ditinjau dari Pengalaman Mengikuti Kelompok Bermain

Mengikutsertakan anak dalam kelompok bermain sering dilakukan beberapa orang tua. Sementara beberapa orang tua memilih mendidik sendiri anak-anaknya di rumah.

Anak-anak yang tidak ikut serta dalam kelompok bermain biasanya mengandalkan

situasi dan kondisi di rumah dalam mengembangkan kemampuan anak. Ada beberapa anak yang tidak memiliki teman bermain sebaya di lingkungan rumahnya sehingga anak hanya bergaul dengan orang dewasa. Anak tidak dapat mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan dimana anak berada karena semua anggota keluarga akan selalu menerima segala bentuk perilaku anak, baik perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Semua anggota keluarga akan selalu membantu anak sehingga anak kurang dapat belajar mandiri.

Keadaan ini akan menyulitkan anak dalam menyesuaikan diri di jenjang pendidikan lebih tinggi. Anak yang tidak memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain dan baru mulai belajar menyesuaikan diri pada saat memasuki jenjang pendidikan formal akan mengalami kesulitan. Anak harus menyesuaikan diri dengan keadaan di jenjang pendidikan formal, harus menyesuaikan diri untuk berpisah dengan ibu dan suasana rumah dan lain-lainnya. Sementara itu proses belajar mengajar segera dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan sosial yang dicapai anak selama mendapat pendidikan di rumah saja belum cukup membantu anak dalam mengatasi keadaan atau tuntutan yang ada di jenjang pendidikan formal.

Pendidikan di kelompok bermain lebih ditekankan pada sosialisasi sehingga anak dapat bersosialisasi, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Di kelompok bermain

anak akan mendapat banyak pengalaman yang akan membantu anak dalam menyesuaikan diri pada jenjang pendidikan formal, misalnya : mengenal adanya otorita lain selain otorita orang tua, belajar disiplin, belajar mandiri dan sebagainya. Pengalaman ini akan memudahkan anak menyesuaikan diri di jenjang pendidikan formal.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kematangan sosial ditinjau dari pengalaman mengikuti kelompok bermain.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kematangan sosial dan pengalaman mengikuti kelompok bermain.

Subyek Penelitian

Subyek yang terlibat dalam penelitian ini ada 80 orang, terdiri dari : 40 siswa yang memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain dan 40 siswa yang tidak memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain. Kriteria subyek penelitian ini adalah memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain minimal selama 1 tahun berturut-turut atau tidak memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain sama sekali.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode :

1. Observasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kematangan sosial. Pengamatan terhadap perilaku anak dilakukan dengan menggunakan metode observasi sistematis. Observasi dilakukan dengan bantuan alat berupa suatu skala penilaian. Penyusunan alat bantu observasi didasarkan atas aspek-aspek kematangan sosial dari Doll. Berdasarkan teori tersebut, disusun suatu kerangka observasi kematangan sosial yang terdiri dari 25 butir. Dalam observasi ini digunakan skala rating. Skala rating adalah pencatatan gejala menurut tingkatannya. Dalam melakukan observasi ini digunakan 2 orang rater, yaitu peneliti dan guru kelas.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang identitas subyek, usia, urutan kelahiran dan ada tidaknya pengalaman mengikuti kelompok bermain.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan teknik anava 3 jalur, dengan maksud untuk melihat perbedaan kematangan sosial antara anak yang memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain dan anak yang tidak memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain, dengan memperhatikan jenis kelamin dan urutan kelahiran.

Hasil Penelitian

Dari hasil penghitungan analisis data diperoleh hasil $F = 0,441$ dengan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan ada perbedaan kematangan sosial antara anak yang memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain dengan anak yang tidak memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain. Rerata kematangan sosial anak yang tidak memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain = 150,750. Rerata kematangan sosial anak yang memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain = 176,675. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan sosial anak yang memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain lebih baik daripada kematangan sosial anak yang tidak memiliki pengalaman mengikuti kelompok bermain.

Pembahasan

Kelompok bermain memiliki pengaruh yang baik bagi perkembangan sosial anak, terutama dalam bersosialisasi. Kelompok bermain memungkinkan anak untuk lebih sering bertemu dengan teman sebaya. Pertemuan ini membuat anak dapat saling berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat baik bagi proses kematangan sosial anak.

Dalam perkembangannya, anak tidak hanya berkomunikasi dengan orang dewasa tetapi juga perlu bergaul dengan teman sebaya. Banyak hal yang dipelajari anak dalam bergaul

dengan teman sebaya. Dalam bergaul dengan teman sebaya, anak akan belajar mengalah, sabar menunggu giliran dan belajar agar dapat diterima dalam kelompok. Hal tersebut tidak dapat dipelajari anak jika anak hanya bergaul dengan orang dewasa karena orang dewasa selalu memaklumi dan mengalah dengan segala perilaku anak.

Dalam kelompok bermain, anak dapat bermain terarah dan bertujuan di bawah pengawasan guru pembimbing. Hal ini membuat aktivitas bermain anak menjadi lebih efektif. Dengan demikian anak tidak hanya sekedar bermain tetapi juga memperoleh manfaat atau pelajaran berharga dari setiap aktivitas bermainnya. Manfaat ini yang pada akhirnya dapat meningkatkan kematangan sosial anak.

Kepustakaan

- Anastasia, A. 1963. *Differential Psychology : Individual and Group Differences in Behavior*. 3th Edition. New York. Mc Milian Company.
- BP-7 Pusat, 1993. *Bahan Penataran P4, UUD 1945, GBHN*. BP-7 Pusat. Jakarta
- Caplin, J.P. 1975. *Dictionary of Psychology. Edisi Revisi*. New York : Dell Publishing Co, Inc.
- Hadi, Sutrisno, 1989. *Metodologi Research. Jilid 1*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset
- _____, 1989. *Metodologi Research. Jilid 2*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset

- _____, 1987. *Metodologi Research. Jilid 3*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Haditono, S.R. 1986. *Masa Balita*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hassan, Fuad. 1988. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K.
- Hurlock, E. B. 1988. *Perkembangan Anak. Jilid 1. Edisi 6*. Alih Bahasa : Meitisari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta : Erlangga
- _____, 1990. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi 5*. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta : Erlangga.
- Isawi, A. 1990, *Anak Dalam Keluarga*. Solo : Studi Press.
- Kartini, K. 1990. *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju.
- Karima, D.A, 1997. *Perbedaan Kemasakan Sosial Anak Prasekolah Yang Diasuh Oleh Pembantu Rumah Tangga dengan Yang Dititipkan di Tempat Penitipan Anak*. Skripsi. Fakultas Psikologi UNTAG.
- Monks, F.J, Knoers, AMP, Haditono, Siti Rahayu, 1992. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Simanjuntak, B dan Passaribu, I.L, 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung : Tarsito.
- Soeramto, 1989. *Konsep, Konstrak, Variabel dan Definisi Variabel*. Dalam penataran Metodologi Penelitian Sosial. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Soesilowindradini, 1989. *Psikologi Perkembangan. Masa Remaja*. Jakarta : Usaha Nasional
- Watson, R and Lindgren, HC, 1987. *Psychologi of The Child and The Adolescent*. New York : Mc Millan Publishing
- Winn, M. And Porcher, MA, 1986. *Play Group. Kelompok Bermain yang Tepat Guna dan Tepat Sasaran*. Semarang : Dahara Prize